

PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU AKIDAH AKHLAK DALAM
MENGEMBANGKAN EMPATI SISWA DI MTS AL-KHORIYAH MENANTI
KABUPATEN MUARA ENIM



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Syarat Guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Oleh :

ANITA
NIM.11210024

Program Studi Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2017

Hal: Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth,

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Raden Fatah

di_

Palembang

Assalammu 'alaikum Wr. Wb

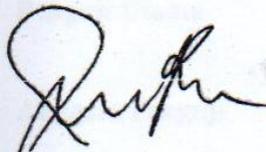
Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul "**Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Empati Siswa Kelas VIII Di MTs Al-Khoriyah Menanti Kab. Muara Enim** ", yang ditulis oleh saudari ANITA NIM. 11210024 telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Palembang, / 2 April 2017

Pembimbing I



W. Alimron, M.Ag
NIP: 19720213 200003 1 002

Pembimbing II



Mardeli, M.A
NIP. 1975 1008 200003 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

**PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU AKIDAH AKHLAK DALAM
MENGEMBANGKAN EMPATI SISWA KELAS VIII DI MTS AL-
KHORIYAH MENANTI KABUPATEN MUARA ENIM**

**Yang Ditulis Oleh Saudara Anita, NIM : 11210024
Telah Dimunafosahkan Dan Dipertahankan
Di Depan Panitia Penguji Skripsi
Pada tanggal 28 April 2017**

**Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)**

**Palembang, 23 Oktober 2018
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Panitia Penguji Skripsi

Ketua

**Dr. Hj Zuhdiyah, M. Ag.
NIP. 197208242005012001**

Sekretaris

**Dr. Nurlaila, M. Ag
NIP. 197310292007102001**

**Penguji Utama : Dr. Akmal Hawi, M. Ag ()
NIP. 196107301988031002**

**Anggota Penguji : Maryamah, M. Pd.I ()
NIP. 197611182007012008**

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



**Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M. Ag
NIP. 197109111997031004**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Bahkan yang tumpul bisa diasah jadi tajam, maka tidak ada yang tak berpotensi sukses, kecuali mereka yang senang bermalas-malasan.

Skripsi ini khususku persembahkan kepada:

- Kedua orang tuaku yang saya cintai dan sayangi, Ayahanda (Zakaria) Ibunda (Hajiria) terima kasih atas segala pengorbanan dan do'anya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
- Adik-adik ku (Fauzil Fikri) terima kasih atas motivasi dan do'anya.
- Seluruh keluarga besarku.
- Seluruh dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang yang telah mendidik dan membimbingku.
- Sahabat-sahabatku Rina Jumiasri, Suci Ramayani, Endawati, Iim Mardita , Nuridho Adha , Sidik dll terimakasih atas motivasinya dan supportnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alamin ‘segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam semesta karena berkat Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya serta Kekuatan-Nya yang diberikan kepada penulis, sehingga dapat merampungkan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Belajar Mandiri Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X di MAN 2 Palembang”, shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang selalu istiqomah di jalan-Nya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat merampungkan skripsi ini. Untuk itu, penulis sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang beserta para Wakil Dekan dan Staf.
3. Bapak H. Alimron, M.Ag dan Ibu Mardeli, MA selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang beserta para Staf.
4. Bapak H. Alimron, M.Ag selaku Pembimbing I dan Ibu Mardeli, MA selaku Pembimbing II yang senantiasa tulus dan ikhlas telah membantu, membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan dan penyempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang sejak semester awal sampai semester akhir, dengan hati yang tulus dan ikhlas telah membimbing dan memberikan pengetahuan serta mengarahkan penulis sehingga dapat memperoleh gelar sarjana.
6. Kedua orang tuaku Zakaria dan Hajiria yang telah memberikan doa yang terbaik dan dukungan serta motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dan menjadi sarjana.
7. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan inspirasi.

8. Rekan dan Sahabat Kelompok PPLK II SMP 6 Muhammadiyah dan KKN Posdaya Aceh, yang telah menjadi alam dan supporter dalam penyelesaian skripsi.

Semoga bantuan mereka dapat menjadi amal shaleh dan diterima oleh Allah SWT sebagai bekal di akhirat dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Aamiin Ya Robbal'alamin. Akhirnya penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat konstruktif untuk penyempurnaan skripsi ini dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Palembang, Maret 2017
Penulis

Anita
NIM. 11210024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
F. Kajian Pustaka	7
G. Kerangka Teori	15
H. Variabel Penelitian	15
I. Definisi Operasional	15
J. Hipotesis Penelitian	17
K. Metodologi Penelitian	17
L. Sistematika Pembahasan	26
BAB II LANDASAN TIORI	
A. Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak	28
1. Pengertian Kompetensi Sosial Guru	28
2. Pengertian Guru Akidah Akhlak	30
3. Aspek-aspek Kompetensi Sosial Guru	31
4. Ciri-ciri Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak	32
5. Pentingnya Kompetensi Sosial Guru	31
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Guru	32
B. Empati Siswa	33
1. Pengertian Empati siswa	33
2. Ciri-ciri yang Memiliki Sifat Empati	32
3. Aspek-aspek Empati.....	23
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati Siswa	35
BAB III KONDISI OBJEKTIF PENELITIAN	
A. Sejarah Berdirinya MTs Al-Khoriyah Menanti	47

B. Letak Geografis MTs Al-Khoriyah Menanti	48
C. Sarana dan Prasarana MTs Al-Khoriyah Menanti	48
D. Visi dan misi MTs Al-Khoriyah Menaanti	49
E. Keadaan guru MTs Al-Khoriyah Menanti	50
F. Keadaan siswa MTs Al-Khoriyah Menanti.....	52
G. Kurikulum	53
H. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	56
I. Prestasi siswa MTs Al-Khoriyah Menanti	57

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Kompetensi sosial guru Akidah Akhlak di MTs Al-Khoriyah menanti	62
B. Sikap Empati Siswa Kelas VIII di MTs Al-Khoriyah menanti.....	67
C. Pengaruh Kompetensi sosial Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Empati siswa di MTs Al-Koriyah Menanti.....	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 01 Jumlah Populasi	20
Tabel 02 Jumlah Sampel	21
Tabel 03 Keadaan Tenaga Guru MTs Al-Khoriah Menanti	50
Tabel 05 Keadaan Siswa MTs Al-Khoriah Menanti	52
Tabel 05 Prestasi Siswa MTs Al-Khoriah Menanti	57
Tabel 06 Distribusi Mean dan Standar skor tentang kompetensi sosial guru Akidah Akhlak di MTs Al-Khoriah Menanti Kab Muara Enim	59
Tabel 07 Distribusi Frekuensi dan presentase TSR tentang kompetensi sosial guru Akidah Akhlak di MTs Al-Khoriah Menanti	62
Tabel 08 Distribusi Sikap Empati siswa kelas VIII di MTs Al-Khoriah Menanti Kab Muara Enim	64
Tabel 09 Distribusi Frekuensi dan presentase TSR tentang Sikap Empati Siswa kelas VIII di MTs Al-Khoriah Menanti Kab Muara Enim	67
Tabel 10 Tabulasi silang antara pengaruh kompetensi sosial guru akidah akhlak dalam mengembangkan sikap empati siswa kelas VIII di MTs Al-Khoriah Menanti Kab. Muara Enim	68
Tabel 11 Perhitungan angka uji Phi dan CHI Kwadrat tentang kompetensi sosial guru Akidah Akhlak terhadap Sikap Empati siswa kelas VIII di MTs Al-Khoriah Menanti Kab. Muara Enim.....	69

ABSTRAK

Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Empati Siswa Kelas VIII Di MTs Al-Khoiriyah Menanti Kabupaten Muara Enim. Penelitian ini dilatar belakangi oleh lemahnya kemampuan guru terutama dalam berkomunikasi dengan peserta didik, sebaliknya siswa juga masih minimnya sikap saling menghargai antar siswa, kurangnya rasa solidaritas dalam berteman dan tingginya rasa egois antara siswa.

Permasalahan penelitian ini adalah: Bagaiman kompetensi sosial guru Aqidah Akhlah di MTs Al-Khoiriyah Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim?. Bagaimana sikap empati siswa MTs Al-Khoiriyah Menanti kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim?. Bagaimana pengaruh kompetensi sosial guru Aqidah Akhlak terhadap sikap empati siswa di MTs Al-Khoiriyah Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim?.

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII MTs Al-Khoriyah Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim dengan jumlah sampel uji berjumlah 30 orang. Data penelitian diambil dari dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu kepala sekolah, guru Aqidah Akhlak dan siswa sebagai sampel penelitian. Sedangkan sumber sekunder berasal dari Administrasi, dokumentasi milik sekolah, buku-buku literatur. Data diambil dengan metode observasi, wawancara, penyebaran angket kepada 30 sampel uji. Data yang diperoleh kopersi kedalam data angket yang disebar kepada 30 sampel uji dikompersi kedalam data kuantitatif untuk dikelola kedalam analisis statistik yang meliputi uji TSR, uji kai kuadrat dan uji Phi.

Hasil penelitian menunjukkan kompetensi sosial guru Aqidah Akhlak di MTs Al-Khoiriyah Menanti tergolong sedang karena uji TSR 86,67% berada pada rentang sedang, sedangkan sikap empati yang dimiliki siswa juga tergolong sedang karena uji TSR sebesar 63,33 berada pada rentang sedang. Adanya pengaruh yang sangat signifikan antar kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru Aqidah Akhlak terhadap sikap empati yang dimiliki oleh siswa MTs Al-Khoiriyah Menanti karena uji nilai Phi secara statistic menunjukkan Phi hitung sebesar 0,52 sedangkan nilai table "r" productt momen taraf 5% sebesar 0,361 dan taraf 1% sebesar 0,463.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa karena pendidikan merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan kemajuan dan perubahan yang disertai dengan pergeseran nilai-nilai kemasyarakatan dan sosial. Oleh karena itu pembangunan sektor pendidikan menjadi prioritas utama yang dilakukan oleh pemerintah saat ini untuk membentuk warga negara Indonesia menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dalam koridor memanusiakan manusia.

Menurut Undang undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab III menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan untuk membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan prestasi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 1.

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran tergantung dari proses belajar yang dialami oleh siswa.² Untuk mengemban tugas yang mulia dan penuh tantangan tersebut maka seorang guru memiliki kemantapan dan kemampuan mengajar yang terencana agar dalam menjalankan profesinya sebagai tenaga pendidik yang digugu dan ditiru dapat menjadi inspirasi bagi siswanya di kelas, untuk itu Guru harus mampu merefleksi setiap pembelajaran yang akan dilaksanakan sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh Guru dan peserta didik dalam proses pendidikan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi imbuhan berupa awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, sehingga pengertian pendidikan dapat pula diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam pergaulannya dengan peserta didik untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.³

² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2008), hlm. 29.

³ Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 11-12.

Kewajiban pendidik memberikan pemeliharaan, dimana pendidik tidak hanya memberikan pelayanan untuk kebutuhan fisik saja tetapi pendidik juga mempunyai tanggung jawab memelihara kepribadian peserta didik menuju akhlak Al-Karimah.⁴

Semua komponen dalam pendidikan mempunyai pengaruh untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satu komponen tersebut adalah peranan seorang guru, dimana seorang guru dalam proses pembelajaran harus memiliki kompetensi dan mempunyai sifat suri tauladan bagi anak didiknya. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, khususnya agama Islam maka peranan guru pendidikan agama Islam tidaklah ringan karena harus memiliki kepribadian akhlak yang baik begitu juga dengan guru yang mengampu pelajaran Aqidah Akhlak di sekolah.

Untuk mencapai setiap sasaran pendidikan di Indonesia maka pemerintah telah merumuskan kompetensi pokok yang harus dimiliki oleh setiap guru sebagai pendidik di negeri ini yang dituangkan kedalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 tahun 2007 yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesionalisme.⁵

Terbentuknya Yayasan Pendidikan Al-Khoiriyah Menanti Kabupaten Muara Enim pada tahun 2007 salah satu tujuannya pada waktu itu adalah untuk memperbaiki akhlak generasi muda lewat pendidikan formal dengan pandangan lulusan dari yayasan Pendidikan Al-Khoiriyah akan membaaur di tengah-tengah masyarakat dan

⁴ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2004), hlm. 94.

⁵ Himpunan Peraturan Perundang-Undangan. *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Sinar Grafika: 2011), hlm. 140-170.

akan memberikan kontribusi yang baik dalam memperbaiki akhlak generasi muda di daerah ini apalagi pada awal berdirinya di wilayah kecamatan Kelekar yang meliputi 8 desa hanya ada satu lembaga pendidikan formal tingkat satuan pendidikan lanjutan pertama (MTs) dan lanjutan atas (MA) yang ada di daerah ini yaitu Yayasan Pendidikan Al-Khoiriyah Menanti.

Terbentuknya akhlak dan kepribadian yang baik apabila siswa mengalami perubahan dari hasil proses pembelajaran yang didapatkan dari pengalaman belajar yang ia alami. Untuk mengetahui peran serta seorang guru yang mengampu pelajaran Akidah Akhlak di sekolah maka peneliti akan meneliti pengaruh kompetensi sosial guru dalam mengembangkan rasa empati dalam diri siswa mengingat seorang guru adalah tongkat pertama dalam melakukan perubahan karena seorang guru adalah sosok yang digugu dan ditiru.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui suatu akhlak yang baik dalam diri siswa tercermin dari hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, antara orang tua siswa dengan siswa dan sesama guru dalam lingkungan sekolah. Semua hubungan tersebut akan terjalin menjadi erat membentuk hubungan masyarakat dalam lingkungan sekolah yang nantinya akan menjadi bagian dalam interaksi sosial masyarakat luas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 26 Mei 2016 di MTs AL-Khoriyah Menanti, pada dasarnya guru di MTs AL-Khoriyah Menanti telah memiliki kompetensi sosial yang baik, hal ini terlihat dari cara mereka berinteraksi

dengan siswa dan rekan kerja (sesama guru). Mereka saling membantu terutama dalam mengisi jam pelajaran yang kosong ketika guru lain berhalangan hadir.

Namun, terdapat juga guru yang jarang bertegur sapa sesama guru serta terdapat juga guru yang masih acuh tak acuh dan tak peduli terhadap sikap siswanya, sehingga berdampak pada siswa yang belum mempunyai rasa empati sesama teman. Berdasarkan observasi tersebut juga terdapat siswa yang belum menunjukkan sikap berempati. Ini diantaranya ditandai dengan seringnya berkelahi dengan teman sendiri dan kurangnya rasa kebersamaan dan tolong menolong sesama siswa.⁶

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan membahasnya dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Empati Siswa Kelas VIII Di MTs Al-Khoiriyah Menanti Kabupaten Muara Enim ”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan untuk menemukan berbagai permasalahan yang memungkinkan muncul dari pokok masalah atau topik yang sedang peneliti bahas. Permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih terdapat guru bersikap kurang bertegur sapa dengan sesama guru dan siswa.
2. Masih terdapat guru yang kurang peduli terhadap perkembangan sikap siswa.

⁶ Observasi, MTs AL-Khoriyah Menanti, 26 Mei 2016.

3. Kurangnya rasa kebersamaan dan saling tolong menolong sesama siswa sehingga kurangnya rasa berempati siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti sampaikan diatas, maka terdapat rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru Akidah Akhlak di MTs Al-Khoriyah Menanti Kabupaten Muara Enim?
2. Bagaimana sikap empati yang dimiliki oleh siswa kelas VIII di MTs Al-Khoriyah Menanti Kabupaten Muara Enim?
3. Adakah pengaruh kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru Akidah Akhlak terhadap rasa empati yang dimiliki oleh siswa kelas VIII di MTs Al-Khoiriyah Menanti Kabupaten Muara Enim?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Al-Khoiriyah Menanti Kabupaten Muara Enim.
 - b. Untuk mengetahui rasa empati yang dimiliki oleh siswa kelas VIII MTs Al-Khoiriyah Menanti Kabupaten Muara Enim dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.
 - c. Untuk menegtahui apakah ada pengaruh kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru Akidah Akhlak terhadap rasa empati Siswa Kelas VIII di MTs Al-Khoiriyah Menanti Kabupaten Muara Enim.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, terutama dalam konsep pendidikan Islam dan dapat dijadikan sebagai informasi bagi pihak lain yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang kompetensi sosial guru dan rasa empati siswa.

b. Secara praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan rujukan bagi guru Akidah Akhlak di Yayasan Pendidikan Al-Khoiriyah Menanti Kecamatan Kelekar Kabupten Muara Enim dan satuan pendidikan pada umumnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian yang dimaksud adalah mengkaji atau memeriksa daftar pustaka untuk mengetahui apakah permasalahan yang akan diteliti sudah ada mahasiswa yang menelitinya atau membahasnya. Dengan ini penulis mencari dan mengkaji terlebih dahulu pada skripsi yang ada hubungannya dengan skripsi yang akan penulis teliti yaitu *“Pengaruh kompetensi sosial guru akidah akhlak dalam mengembangkan empati siswa kelas VIII di MTs Al-Khoiriyah Menanti Kabupaten Muara Enim.”*

Isna Astarini 2013 dalam Skripsinya yang berjudul *“Peningkatan Empati Melalui Program Berbasis Penguatan Sumber Daya Psikologis Pada Siswi Kelas VII SMP 2 Yogyakarta”*. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa dalam meningkatkan empati siswa dilakukan melalui program berbasis penguatan sumber daya psikologis

untuk mengetahui apakah ada perubahan yang terjadi sebelum pemberian perlakuan dan setelah pemberian perlakuan.⁷

Persamaan skripsi ini dengan penulis adalah sama-sama membahas peningkatan empati pada siswa, namun terdapat perbedaan yang mendasar antara skripsi ini dengan penulis yaitu skripsi ini membahas peningkatan empati melalui program berbasis penguatan sumber daya psikologi, sedangkan penulis membahas pengaruh kompetensi sosial guru akidah akhlak dalam mengembangkan empati siswa.

Halimah Sadiyah 2014 dalam Skripsinya yang berjudul “*Peranan Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Terhadap Akhlak Siswa Kelas II di Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah Surakarta 2014.*” Dalam Penelitiannya membahas bagaimana peranan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak siswa di Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah, dimana kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru mampu memperbaiki akhlak siswa.⁸

Dari penelitian skripsi tersebut, terdapat kesamaan dari segi judul. Berdasarkan pendapat peneliti, persamaan yang terdapat pada peneliti diatas dengan peneliti yang akan diteliti yaitu pengaruh kompetensi sosial guru akidah akhlak,

⁷ Isna Astarini, *Peningkatan Empati Melalui Program Berbasis Penguatan Sumber Daya Psikologis Pada Siswi Kelas VII SMP 2 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kali Jaga, 2013), <http://Isna.Astarin.blogspot.com>, Diakses tanggal 21 September 2016.

⁸ Halimah Sadiyah, *Peranan Kompetensi Kpribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Terhadap Akhlak Siswa Kelas II Di Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah Surakarta*, (Surakarta: Program Studi PAI, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah, 2014), <http://eprint.ums.com>, Diakses tanggal 21 september 2016.

namun terdapat perbedaan yang mendasar antara skripsi ini dengan penulis yaitu terhadap akhlak siswa kelas II Madrasah Aliyah, sedangkan peneliti hanya membahas dalam mengembangkan empati kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Tirwa 2010 dalam Skripsinya "*Pengaruh Kompetensi Sosial Guru IPS Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMP 2 Mei Ciputat.*" Dalam penelitiannya bahwa terdapat pengaruh kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa. Dimana pengaruh tersebut berada pada taraf yang sedang atau cukup, selebihnya dipengaruhi oleh guru itu sendiri.⁹

Bila dikaitkan dengan skripsi yang penulis teliti terdapat kesamaan penelitian yakni sama-sama meneliti tentang pengaruh kompetensi sosial guru. Namun, dalam penelitian yang ingin saya teliti yaitu guru akidah akhlak dalam mengembangkan empati siswa. Sedangkan perbedaannya dari segi permasalahan yang akan diambil, objek penelitian yaitu pendidikan terhadap siswa kelas VIII, tempat peneliti dan objek yang akan diteliti adalah MTs Al-Khoiriyah Menanti Kabupaten Muara Enim. Dari perbedaan itulah yang mendorong peneliti untuk meneliti tentang "***Pengaruh kompetensi sosial guru akidah akhlak dalam mengembangkan empati siswa kelas VIII di MTs Al-Khoiriyah Menanti Kabupaten Muara Enim.***".

⁹ Tirwa, *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru IPS Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, (Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Jakarta, 2010), <http://respository.uinjkt>. Diakses tanggal 21 September 2016.

F. Kerangka Teori

1. Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial tersusun atas dua kata yaitu kompetensi dan sosial, Kompetensi juga dapat dipahami sebagai spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kerja yang dibutuhkan masyarakat atau dunia kerja.¹⁰ Sedangkan kata sosial berasal dari kata *socio* yang artinya menjadikan teman, secara terminologis sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang dihubungkan, dikaitkan dengan teman atau masyarakat.¹¹

Kompetensi sosial sendiri dapat dimengerti sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).¹²

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru senantiasa dipantau oleh masyarakat.¹³ Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam

¹⁰ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), hlm. 111.

¹¹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), hlm. 96.

¹² Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 19.

¹³ Djami'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 14.

mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Guru merupakan suatu profesi yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan sembarang orang diluar bidang pendidikan.¹⁴

Kompetensi guru sebagaimana disebutkan dalam Pasal 8 UU Guru dan Dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁵ Dalam standar nasional pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁶

Menurut Bachari Alma, kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.¹⁷ Sedangkan kompetensi sosial menurut Slamet yang dikutip oleh Saiful Sagala dalam bukunya *kemampuan professional guru dan tenaga kependidikan* terdiri dari sub kompetensi yaitu:¹⁸

¹⁴ Saiful Annur, *Administrasi Pendidikan (Peningkatan Mutu Sekolah)*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2008), hlm. 103.

¹⁵ Undang-Undang Guru dan Dosen RI No. 14 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 11 Tahun 2011 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2012), hlm. 31.

¹⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikat Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 137.

¹⁷ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 124.

¹⁸ Saiful Sagala, *Kemampuan Profesi Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 38.

- a. Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelolah konflik dan benturan.
- b. Melaksanakan kerjasama secara harmonis.
- c. Membangun kerja tim yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah.
- d. Melaksanakan berkomunikasi secara efektif dan menyenangkan.
- e. Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh pada tugasnya.
- f. Memiliki kemampuan menundukan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku dimasyarakat.
- g. Melaksanakan prinsip tata kelola yang baik.

Dalam kompetensi sosial seorang guru dituntut dapat berkomunikasi dengan baik tidak hanya sebatas peserta didik yang menjadi bagian dari proses dalam pembelajaran di dalam kelas dan sesama pendidik yang merupakan teman sejawat dalam dunia pendidikan, namun juga seorang guru harus dapat berkomunikasi dengan baik terhadap orang tua siswa dan masyarakat sekitar yang juga bagian dari lembaga pendidikan yang seharusnya saling bekerja sama untuk dapat menciptakan suasana kondusif dalam suasana pelajaran serta dapat terjalinnya kontinuitas antara apa yang diajarkan kembali dalam kelas dapat diterapkan kembali dalam lingkup keluarga dan masyarakat demi tercapainya tujuan pendidikan.

2. Mengembangkan Empati

Empati digunakan pertama kali pada tahun 1920 oleh E.B. Tichener, Seorang ahli psikologi Amerika. Makna ini sedikit berbeda dengan pengenalan awalnya ke dalam bahasa Inggris dari bahasa Yunani *empathia* (ikut merasakan), istilah yang pada awalnya digunakan para teoretikus estetika untuk kemampuan memahami pengalaman subjektif orang lain.¹⁹

Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain.²⁰ Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.²¹ Teori Tichener menyebutkan bahwa empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang.²²

Sebagaimana disebutkan Daniel Goleman yang dikutip oleh Rohmalina Wahab dkk. Dalam bukunya *Kecerdasan Emosional dan Belajar* ada beberapa ciri orang yang memiliki sifat empati antara lain sebagai berikut:²³

¹⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 136.

²⁰ Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 111.

²¹ Daniel Goleman, *Loc. Cit.*

²² *Ibid.*

²³ Rohmalina Wahab, Elhefni, Riy Triana Primasari, *Kecerdasan Emosional dan Belajar*, (Palembang: Grafika telindo Press, 2012), hlm. 22.

- a. Suka menolong orang lain
- b. Tidak egois
- c. Mampu membaca pesan orang lain (baik yang diutarakan langsung dengan kata maupun tidak)
- d. Mengenali perasaan dan emosi orang lain
- e. Mengetahui kebutuhan orang lain
- f. Mampu membuat hubungan yang tepat dengan orang lain
- g. Mampu memahami sudut pandang dan sikap orang lain

Selanjutnya Daniel Goleman menjelaskan yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dalam bukunya *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, unsur empati dalam kecerdasan emosi meliputi:²⁴

- a. Memahami orang lain
- b. Orientasi pelayanan
- c. Pengembangan orang lain.
- d. Mengatasi keragaman
- e. Kesadaran politis.

Empati yang dibangun dari kesadaran diri memposisikan diri senada dan serasa dengan emosi orang lain akan membantu kita membaca dan memahami perasaan orang lain tersebut. Semakin terbuka kepada emosi diri sendiri maka

²⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 90.

semakin terampil pula kita membaca perasaan orang di sekitar kita sehingga kita mampu memposisikan diri kita di manapun kita berada.²⁵

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dirasakan oleh orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.

G. Variabel Penelitian

Dalam suatu penelitian eksperimen, sukardi membedakan variabel menjadi dua yaitu (1) variabel X (variabel bebas), biasanya merupakan variabel yang dimanipulasi secara sistematis, (2) variabel Y (variabel terikat), yakni variabel yang diukur akibat adanya manipulasi pada variabel bebas. Hal ini dapat dilihat pada sketsa berikut.²⁶

Berdasarkan pendapat di atas peneliti ini terdiri dari:

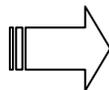
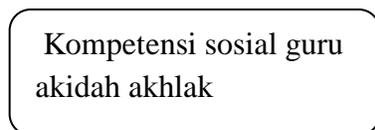
1. Variabel Bebas : Pengaruh kompetensi sosial guru akidah akhlak
2. Variabel Terikat : Empati siswa kelas VIII

²⁵ Rohmalina Wahab, Elhefni, Riya Triana Primasari, *Ibid.*, hlm. 23.

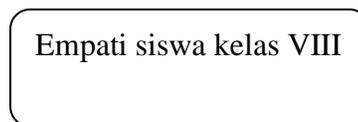
²⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 178.

Skema Variabel

Variabel X (Bebas)



Variabel Y (Terikat)



H. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang berdasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan serta dapat diamati.²⁷ Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap peneliti ini, maka akan dijelaskan istilah yang dipandang penting untuk dijadikan pegangan dalam kajian lebih lanjut.

1. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial guru adalah sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).

2. Indikator Kompetensi Sosial Guru

Adapun indikator kompetensi sosial guru adalah sebagai berikut:

²⁷ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 29.

- a. Membantu mengembangkan sikap positif pada diri murid
 - 1) Membantu siswa untuk menyadari kekuatan dan kelemahan diri sendiri
 - 2) Membantu siswa untuk menumbuhkan kepercayaan diri
 - 3) Membantu mengungkapkan buah pikiran dan perasaan siswa
 - 4) Menunjukkan sikap simpatik dan sensitif terhadap kesulitan siswa
 - 5) Menunjukkan sikap keramahan, penuh pengertian dan kesadaran baik terhadap siswa
- b. Menampilkan kegairahan dalam kegiatan belajar mengajar
 - 1) Menunjukkan kegairahan dalam mengajar
 - 2) Memberikan kesan kepada siswa bahwa ia menguasai materi dan mengajarkannya
 - 3) Mengelola interaksi perilaku di dalam kelas
 - 4) Mengembangkan hubungan pribadi yang sehat dan serasi
 - 5) Memberikan tuntutan agar interaksi antara siswa terpelihara dengan baik

3. Pengertian Empati

Empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dirasakan oleh orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.

4. Indikator Empati

- a. Suka menolong orang lain
- b. Tidak egois
- c. Mampu membaca pesan orang lain (baik yang diutarakan langsung dengan kata maupun tidak)
- d. Mengenali perasaan dan emosi orang lain
- e. Mengetahui kebutuhan orang lain
- f. Mampu membuat hubungan yang tepat dengan orang lain
- g. Mampu memahami sudut pandang dan sikap orang lain

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti, dimana rumusan peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.²⁸ Jadi hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah peneliti, belum jawaban yang empirik dengan data.

Ha: Diduga kompetensi sosial guru Akidah Akhlak berpengaruh terhadap rasa empati yang dimiliki oleh siswa di MTs Al-Khoiriyah Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 96.

Ho: Diduga kompetensi sosial guru Akidah Akhlak tidak berpengaruh terhadap rasa empati yang dimiliki oleh siswa MTs Al-Khoiriyah Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim.

J. Metodologi Penelitian

1. Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang bertindak sebagai pembantu peneliti, tetapi ia berasal dari atau menjadi anggota kelompok yang diteliti.²⁹ Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru akidah akhlak serta siswa kelas VIII di Al-Khoiriyah Menanti Kabupaten Muara Enim

2. Populasi dan sampel peneliti

a. Populasi

Populasi ialah keseluruhan subjek penelitian.³⁰ Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa MTs AL-Khoriyah Menanti berjumlah 151 orang “jika jumlah subjeknya kurang 100, maka lebih baik di ambil semua dan jika subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20-25% atau lebih.”³¹ Karena jumlah subjek atau populasi lebih dari 100, maka yang dijadikan sampel 10% - 15%

²⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 136.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 132.

³¹ *Ibid.*, hlm. 112.

Tabel 1
Populasi Siswa MTs Al-Khoriyah Menanti

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	KET
1	VII	33	31	64
2	VIII	14	16	30
3	IX	31	26	57
Jumlah		78	73	151

b. Sampel

Sampel ialah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³² Teknik cluster sampel dari jumlah populasi dan diambil untuk menjadi sampel penelitian.³³ Teknik *cluster sampel* adalah pengelompokan sampel berdasarkan ciri-ciri masing-masing sekolah. Seperti SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, Negeri, Swasta, Bersubsidi, dikatakan sampel kelompok. Dengan demikian juga adanya kelas atau tingkat masing-masing tingkatan sekolah tersebut. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 14 laki-laki dan 16 perempuan.

Dengan pertimbangan representatif (bersifat mewakili) dari populasi berdasarkan pertimbangan: keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka peneliti menetapkan meneliti kelas VIII.

³² *Ibid.*, hlm, 117.

³³ *Ibid.*, hlm., 30.

Tabel 2
Sampel Siswa MTs Al-Khoriyah Menanti

NO	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	KET
1	14	16	30
Jumlah			30

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif menurut Badgan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moeleong, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁴

Data deskriptif dimaksudkan adalah data yang berupa kalimat, seperti baik, kurang baik, dan buruk kompetensi sosial guru akidah akhlak disekolah MTs Al-Khoiriyah Menanti Kabupaten Muara Enim serta baik, kurang baik, dan buruk empati siswa di sekolah MTs Al-Khoriyah Menanti Kabupaten Muara Enim. Sedangkan data kuantitatif adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Maksudnya yaitu mempelajari secara intensif dengan menggunakan rumus statistik dalam pengelolaan belajar data yang ada di

³⁴ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelaitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. Ke-16, hlm. 3.

lapangan.³⁵ Data yang dinyatakan dengan angka tentang jumlah guru, jumlah guru, pegawai, siswa kelas visi, sarana dan prasana, seperti lokal belajar, meja dan kursi siswa, meja dan kursi guru, papan tulis, buku perpustakaan.

b. Sumber Data

- 1) Sumber data primer yaitu sumber data statistik yang diperoleh dari tangan pertama.³⁶ yaitu guru dan siswa kelas VIII MTs Al-Khoiriyah Menanti Kabupaten Muara Enim.
- 2) Data skunder yaitu sumber data statistik yang diperoleh dari tangan kedua.³⁷ Data sekunder ini berbentuk buku-buku literatur, keperpustakaan, jumlah guru, jumlah siswa dan sarana dan prasarana di MTs Al-Khoriyah Menanti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, diantaranya:

a. Observasi

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan adalah meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat panca indera, dapat dilakukan dengan penglihatan, penciuman,

³⁵ Nana, Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1998), hlm. 52.

³⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 19.

³⁷ *Ibid.*

pendengaran, peraba, dan pengecap.³⁸ Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai keadaan sarana dan prasarana, guru, siswa dan proses pembelajaran.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.³⁹ Teknik digunakan untuk mendapatkan informasi tentang gambaran umum MTs Al-Khoiriyah Menanti Kabupaten Muara Enim. Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada guru akidah akhlak.

c. Dokumentasi

Yaitu teknik pengumpulan data dokumen-dokumen sebagai sumber data. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang sejarah sekolah MTs Al-Khoriyah Menanti Kabupaten Muara Enim, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasana.

d. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh sejumlah informasi dari responden (guru/ siswa) dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.⁴⁰ Peneliti dapat memperoleh, menghimpun dan menganalisa data kompetensi sosial guru dan hubungannya dengan empati siswa.

³⁸ Suharsimi Arkunto, *Ibid*, hlm. 156-157.

³⁹ Nasution, *Metode Research (Peneleitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 113.

⁴⁰ *Ibid*, hlm.151

5. Teknik Analisis Data

Terlebih dahulu data dikumpulkan, kemudian direkapitulasi, selanjutnya dianalisis dengan statistik, yaitu dengan rumus Mean, Standar Deviasi, TSR dan persentase. Untuk menganalisis pengaruh antara variabel diawali dengan tabulasi silang, rumus Kai Kuadrat dan korelasi Koefisien Kontigensi dengan rumus sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}} \cdot \text{Phi} = \emptyset \frac{C}{\sqrt{1 - C^2}} \quad 41$$

Keterangan :

X^2 = Kai Kudrat

N = Sampel

C = Korelasi Koefisien Kontigensi

\emptyset = Phi

Analisis data statistik kemudian dikonsultasikan dengan tabel 'r' product momen menggunakan $df = N - Nr = 49 - 2 = 47$ menggunakan nilai kritik atau taraf 5% dan 1% kemudian hasil yang didapat dibandingkan dengan nilai uji kai kuadrat dan uji phi yang didapat. Untuk menguraikan hasil statistik yang didapat selanjutnya dibandingkan dengan data hasil observasi, wawancara dan data-data dokumen lainnya.

⁴¹ Anas Sujiono, *Ibid.*, hlm. 253

K. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah untuk memudahkan dalam memahami permasalahan, maka pembahasan ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisikan Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka Kerangka Teori, Variabel Penelitian, Definisi Operasional, Hipotesis Penelitian, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori, diuraikan Pengertian Kompetensi Sosial, Pentingnya Kompetensi Guru, Ciri-Ciri Kompetensi Sosial Guru, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial Guru, Pengertian Empati, Ciri-Ciri Orang yang Memiliki Sifat Empati, Komponen-Komponen Empati, Konsep Berempati.

BAB III Keadaan Umum Lokasi Penelitian, Sejarah Berdirinya MTs Al-Khoiriyah Menanti Kabupaten Muara Enim, Profil MTs Al-Khoiriyah Menanti Kabupaten Muara Enim, Struktur Organisasi, Visi dan Misi MTs Menanti Kabupaten Muara Enim, Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi, Keadaan Siswa, Keadaan Sarana dan Prasarana, Kegiatan Ekstrakurikuler MTs Menanti Kabupaten Muara Enim.

BAB IV Analisis Data, merupakan tahap analisis data tentang kompetensi sosial guru akidah akhlak dalam mengembangkan empati siswa MTs Al-Khoiriyah Menanti Kabupaten Muara Enim.

BAB V Penutup, dalam bab ini diberikan kesimpulan dan saran dari apa-apa yang menjadi pokok bahasan dan sekaligus memberikan saran-saran

BAB II

KOMPETENSI SOSIAL GURU AKIDAH AHLAK DAN EMPATI SISWA

A. Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Kompetensi Sosial guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*competence*” yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.⁴²

Gumelar dan Dahyat mengartikan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Kompetensi sosial ialah kemampuan yang diperlukan agar seseorang berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.⁴³

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru melakukan interaksi sosial melalui komunikasi. Guru dituntut berkomunikasi dengan sesama guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar.⁴⁴ Hujair A. Sanaki menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri

⁴² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm. 1

⁴³ Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan pengaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 93

⁴⁴ Saudagar dan Fachruddin Ali Idrus, *Pengembangan Propesionalitas Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 65

sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi mencakup kemampuan interaktif dan pemecahan masalah kehidupan sosial.⁴⁵

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁴⁶ Mulyasa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara aktif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁴⁷

Kompetensi Guru sebagaimana disebutkan dalam Pasal 8 UU Guru dan Dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang di peroleh melalui pendidikan profesi.⁴⁸

Guru adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. Sehubungan dengan itu, diharapkan kepada guru yang mempunyai kompetensi sosial hendaknya mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan

⁴⁵ Hujair Sanaky, *Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Sebuah Pemikiran, www.sanaky.com, diakses 16 Oktober 2016.

⁴⁶ Kunandar, *Guru Profesioal*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2010), hlm.77.

⁴⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2009), hlm. 173.

⁴⁸ Undang-Undang Guru dan RI No. 14 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendiikan Nasional RI No. 11 Tahun 2011 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung : Citra Umbara, 2012)

peserta didik, tenaga pendidik, orang tua dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.⁴⁹

Dari uraian di atas disimpulkan dalam kompetensi sosial seorang guru dituntut dapat berkomunikasi dengan baik tidak hanya sebatas pada peserta didik yang menjadi bagian dari proses pembelajaran di dalam kelas dan sesama pendidik yang merupakan teman sejawat dalam dunia pendidikan namun juga seorang guru harus dapat berkomunikasi dengan baik terhadap orang tua siswa dan masyarakat sekitar yang juga bagian dari lembaga pendidikan yang seharusnya saling berkerja sama untuk dapat menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar, serta dapat terjalinnya kontinuitas antara apa yang diajarkan di dalam kelas dapat diterapkan kembali dalam lingkup keluarga dan masyarakat demi tercapainya tujuan pendidikan.

2. Pengertian Akidah Akhlak

Aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah), menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam (aqidah Islamiyah), karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.⁵⁰

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini

⁴⁹ Akmal Hawi, *Op. Cit.*, hlm. 22.

⁵⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 199.

kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.⁵¹

Sedangkan pengertian akhlak secara bahasa diambil dari bahasa arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawih dalam bukunya *Tahdzib al-akhlaq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris.⁵² Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Akhlak merupakan “buah” pohon Islam yang berakar pada akidah, bercabang dan berdaun syariat.⁵³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akidah merupakan gudang atau akar dari akhlak yang kokoh. Dengan akidah atau keyakinan yang baik akan menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada nilai-nilai akhlak yang baik.

⁵¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.124.

⁵² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 221

⁵³ Mohammad Daud Ali, *Op. Cit.*, hal. 349.

Sedangkan yang dimaksud akidah akhlak disini adalah suatu pembelajaran atau mata pelajaran yang ada disekolah. Jadi sudah selayaknya apabila pelajaran dan pembelajaran akidah akhlak disekolah mengandung makna tentang proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai moral dan tingkah laku dalam diri peserta didik karena akhlak yang baik merupakan mata rantai dari keimanan seseorang. Apabila baik akhlak seseorang maka tingkat keimanan yang dimilikinyapun akan bertambah dan sempurna.

Guru merupakan pendidik dan pengajar bagi anak sewaktu berada di lingkungan sekolah, sosok guru diibaratkan seperti orang tua ke dua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal. Guru merupakan sosok yang rela mencurahkan sebagian waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya, sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagai profesi yang lainnya. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.⁵⁴

Guru merupakan Aspek yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena gurulah yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan.³ Menurut Zakiyah Daradjat dan kawan kawan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menguraikan bahwa guru adalah:

⁵⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 1

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang guru tidak hanya pandai mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran islam. Guru merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus mampu membawa siswa siswinya kepada tujuan yang ingin dicapai, guru haru mempunyai sikap kewibawaan dan harus mempunyai kepribadian. Disamping punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam, sebagai guru agam Islam lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Karena guru seharusnya disegani dan dicintai oleh murid-muridnya.

3. Aspek-aspek Kompetensi Sosial Guru

Gullotta dkk mengemukakan beberapa aspek kompetensi sosial, yaitu:⁵⁵

- a. Kapasitas kognitif, merupakan hal yang mendasari keterampilan sosial dalam menjalin dan menjaga hubungan interpersonal positif. Kapasitas kognitif meliputi harga diri yang positif, kemampuan memandang sesuatu dari sudut pandang sosial, dan keterampilan memecahkan masalah interpersonal.
- b. Keseimbangan antara kebutuhan bersosialisasi dan kebutuhan privasi. Kebutuhan sosialisasi merupakan kebutuhan individu untuk terlibat dalam sebuah kelompok dan menjalin hubungan dengan orang lain. Sedangkan

⁵⁵ Ekal Ghifari, *Kompetensi Sosial*, <http://www.scribd.com/doc/kompetensi-sosial>, diakses pada tanggal 07 Maret 2017.

kebutuhan privasi adalah keinginan untuk menjadi individu yang unik, berbeda, dan bebas melakukan tindakan tanpa pengaruh orang lain.

- c. Keterampilan sosial dengan teman sebaya, merupakan kecakapan individu dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kelompok dan dapat terlibat dalam kegiatan kelompok.

4. Ciri-ciri Kompetensi Sosial Guru akidah Akhlak

Adapun ciri-ciri kompetensi sosial guru adalah sebagai berikut:

- 6) Membantu siswa untuk menyadari kekuatan dan kelemahan diri sendiri.
- 7) Membantu siswa untuk menumbuhkan kepercayaan diri
- 8) Membantu mengungkapkan buah pikiran dan perasaan siswa
- 9) Menunjukkan sikap simpatik dan sensitif terhadap kesulitan siswa
- 10) Menunjukkan sikap keramahan, penuh pengertian dan kesadaran baik terhadap siswa

Menurut E. Mulyasa bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:⁵⁶

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.

⁵⁶ Mulyasa. 2007. *Op. Cit.*, hlm. 173

Selanjutnya menurut Kunandar ciri-ciri kompetensi sosial guru yaitu sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik
- 2) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.⁵⁷

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa ciri-ciri Kompetensi sosial guru akidah akhlak adalah kemampuan guru melakukan interaksi dan berkomunikasi kepada semua lapisan masyarakat. Guru dituntut dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswa, sesama guru, orang tua siswa dan masyarakat sekitar.

5. Pentingnya Kompetensi Sosial Guru

Guru dalam menjalani kehidupannya seringkali menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Abduhzen yang di kutip oleh Mulyasa mengungkapkan bahwa: Imam Ghazali menempatkan profesi Guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru dalam pandangan Al-Ghazali mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keamanan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyamapaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai mahluk termulia di muka bumi ini.

Sedangkan yang termulia dari tubuh manusia adalah hatinya. Guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawa hati itu mendekati *Allah Azza Wajalla*. Kedua tugas sosiopolitik (kekhalfaan), dimana guru membagun,

⁵⁷ Kunandar, *Op. Cit.*, hlm 77

memimpin, dan menjadi teladan yang menegakan keteraturan, kerukunan dan menjamin keberlangsungan masyarakat yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.⁵⁸

Berkaitan dengan bertanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman itu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.⁵⁹

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta harus bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.⁶⁰

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian

⁵⁸ Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 174

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 175

sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibandingkan profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan bahwa, guru bisa digugu dan ditiru. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau di teladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang di anut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.⁶¹

Secara nasional, nilai-nilai tersebut sudah dirumuskan, tetapi barangkali masih ada nilai tertentu yang belum terwadahi dan harus dikenal guru, agar dapat melestarikannya, dan berniat untuk tidak berperilaku yang bertentangan dengan nilai tersebut. Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka dengan cara yang tepat dia menyikapi hal tersebut, sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, wawasan nasional mutlak diperlukan dalam pendidikan dan pembelajaran.⁶²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru itu memegang peran penting, karena sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya.

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial Guru

a. Kecerdasan Emosional (*Emotional Intellegence*)

Pemaknaan seseorang terhadap emosional sering kali salah, karena emosi pada umumnya dimaknai sebagai rasa marah dan perasaan-perasaan negatif lainnya. Emosi apabila dikendalikan dapat menjadi suatu kekuatan yang siap dibina untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini menyiratkan bahwa emosi bisa menjadi cerdas. Emosi yang cerdas inilah yang disebut kecerdasan emosional.

Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi yang penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.⁶³

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun ketika berinteraksi dengan orang lain, kemampuan berempati terhadap apa yang dialami dan dirasakan oleh orang lain, serta mampu membangun dan membina hubungan baik dengan orang lain.

⁶³ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power, Sebuah Inner Journey melalui Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2003), hlm. 62.

Menurut Goleman kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati.⁶⁴ Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

Mengingat betapa pentingnya peran kecerdasan emosi dalam diri seseorang, maka akan menjadi sangat tepat apabila dalam diri seorang guru juga ditunjang dengan kecerdasan emosi. Karena secara tidak langsung hal ini akan membawa pengaruh yang sangat signifikan untuk menjadi seorang guru yang benar-benar berkompeten dalam menjalankan tugasnya terutama dalam hubungannya dengan kompetensi sosial.

b. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). M. Utsman Najati

⁶⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm 514.

mengemukakan bahwa dorongan spiritual adalah dorongan yang berhubungan aspek spiritual dalam diri manusia, seperti dorongan untuk beragama, taqwa, cinta kebajikan, kebenaran dan keadilan, benci terhadap kejahatan, kebathilan dan kedholiman.⁶⁵

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah fakultas dimensi non material kita jiwa manusia. Inilah intan yang belum terasah, yang dimiliki oleh kita semua. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (IQ dan EQ), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan tampaknya tidak terbatas.⁶⁶

Lebih jelas John P. Miller mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah mengenai kemampuan hati nurani atau “kata nabi” yang lebih hebat dari semua jenis kecerdasan. SQ dipandang sebagai unsur pokok yang menjadikan seseorang bisa mencapai kesuksesan hidup sejati. Anak dengan IQ tinggi tidak menjamin mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, kecuali dia juga memiliki SQ yang tinggi.²²

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Hal ini dikarenakan SQ bersumber dari fitrah manusia itu sendiri. Dalam kecerdasan spiritual, manusia *diinterpretasi* dan dipandang eksistensinya

⁶⁵ Usman Najati, *Al-Qur'an dan Psikologi*, (Jakarta: Asas Pustaka, 2001), hlm 15

⁶⁶ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting dari IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm 77.

sampai pada dataran *noumenal* (fitriyah) dan universal. Jadi orang-orang yang bisa berfikir dan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) dan mengetahui sesuatu secara inspiratif, tidak hanya memahami dan memanfaatkan sebagaimana adanya, tetapi mengembalikannya pada asal ontologisnya, yakni Allah SWT.⁶⁷

Potensi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual terdapat dalam keseluruhan diri manusia. Dimana kecerdasan intelektual (IQ) berada di wilayah otak (*brain*), yang karenanya terkait dengan kecerdasan otak, rasio dan nalar intelektual. Kecerdasan emosional (EQ) mengambil wilayah di sekitar emosi, yang karenanya lebih mengembangkan emosi supaya menjadi cerdas, tidak cenderung marah. Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) mengambil tempat di seputar jiwa, hati (yang merupakan wilayah spirit), yang karenanya dikenal sebagai *the soul's intelligence*: kecerdasan hati, yang menjadi hakekat sejati kecerdasan spiritual.

Dengan demikian akan menjadi sangat penting jika dalam diri seorang guru juga ditunjang oleh adanya kecerdasan spiritual. Hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual ini mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terutama dalam menunjang kompetensi sosial seorang guru. Dan secara konseptual pun, kecerdasan spiritual mengintegrasikan semua kecerdasan, baik IQ maupun EQ.

⁶⁷ Suharsono, *Akselerasi Inteligensi Optimalkan IQ, EQ dan SQ Secara Islami* (Jakarta: Inisiasi Press, 2004) hlm 5.

Dengan demikian, dengan adanya kecerdasan spiritual (SQ) ini, kita lebih-lebih jika kita seorang guru diharapkan menjadi prototip manusia yang benar-benar utuh dan holistik, baik secara intelektual (IQ), emosional (EQ) dan sekaligus secara spiritual.

B. Empati Siswa

1. Pengertian Empati Siswa

Empati digunakan pertama kali pada tahun 1920 oleh E.B. Tichener, seorang ahli psikologi amerika. Makna ini sedikit berbeda dengan pengenalan awalnya kedalam bahasa Inggris dari bahasa Yunani *empathia* (ikut merasakan), istilah pada awalnya digunakan para teoretikus esteteika untuk kemampuan memahami pengalaman subjektif orang lain.⁶⁸

Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain.⁶⁹ Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.⁷⁰ Teori Tichener menyebutkan bahwa empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang.⁷¹

⁶⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 139

⁶⁹ Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Erlangga, 2005), hlm. 11

⁷⁰ Daniel Goleman, *Loc. Cit*

⁷¹ *Ibid.*

Abu Ahmadi mendefinisikan empati sebagai suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andai kata dia dalam situasi orang lain tersebut. Karena empati orang menggunakan perasaannya dengan efektif di dalam situasi orang lain, didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut mengambil bagian dalam gerakan-gerakan yang dilakukan orang lain. Disini ada situasi “*feeling into a person or thing*”.⁷²

Steven dan Howard mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan yang mungkin dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain dalam suatu situasi meskipun pandangan orang tersebut berbeda dengan kita.⁷³ Hurlock mengartikan empati sebagai kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut.⁷⁴

Empati berarti dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, tanpa kehilangan jati diri. Orang yang empatik dapat merasakan kepedihan perasaan orang lain, tetapi tidak ikut terluka perasaannya. Ia dapat merasakan kebingungan, kemarahan, ketakutan, atau cinta orang lain seolah-olah hal tersebut menimpa perasaannya sendiri, tetapi ia tidak kehilangan kesadaran bahwa hal tersebut hanya “seolah-olah”.⁷⁵

Dari definisi beberapa ahli di atas dapat disimpulkan empati merupakan suatu aktivitas memahami apa yang sedang dipikirkan dan perasaan orang lain sehingga kita

⁷² Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 109.

⁷³ Steven, S. J. & Howard, *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Ed: Trinanda Rainy Januarsari & Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2004), Hlm. 140.

⁷⁴ Hurlock, E.B., *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 262.

⁷⁵ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 93.

mampu memposisikan diri senada dan serasa dengan emosi tersebut, tanpa kehilangan kontrol diri. Empati ini dibangun atas kesadaran diri. Memposisikan diri senada dan serasa dengan orang lain akan membantu kita membaca dan memahami perasaan orang lain tersebut.

2. Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Sifat Empati

Sebagaimana disebutkan Daniel Goleman yang dikutip oleh Rohmalina wahab dkk. Dalam bukunya *Kecerdasan Emosional dan Belajar*, ada beberapa ciri siswa yang memiliki sipat empati antara lain sebagai berikut:

- a. Suka menolong orang lain
- b. Tidak egois
- c. Mampu membaca pesan orang lain (baik yang di utarakan langsung dengan kata maupun tidak)
- d. Mengenali persaan dan emosi orang lain
- e. Mengetahui kebutuhan orang lain
- f. Mampu membuat hubungan yang tepat dengan orang lain
- g. Mampu memahami sudut pandang dan sikap orang lain.⁷⁶

Selanjutnya Daniel Goleman menjelaskan yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dalam bukunya *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* unsur empati dalam kecerdasan emosional meliputi:

- a. Memahami orang lain
- b. Orientasi pelayanan
- c. Pengembangan orang lain
- d. Mengatasi keragaman
- e. Kesadaran politis.⁷⁷

⁷⁶ Rohmalina Wahab, Elhefni, Riy Triana Primasari, *Kecerdasan Emosional dan Belajar*, (Palembang: Grafika telindo Press, 2012), hlm. 22

⁷⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 90

3. Aspek- Aspek Empati

Adapun Aspek-aspek empati, antara lain sebagai berikut:⁷⁸

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa para ilmuwan bahwa proses kognitif sangat berperan penting dalam proses empati. Selanjutnya Hoffman mendefinisikan aspek kognitif sebagai kemampuan untuk memperoleh kembali pengalaman-pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi semantik melalui pengalaman-pengalaman.

Feshbach mendefinisikan aspek kognitif sebagai kemampuan untuk membedakan dan mengenali kondisi emosional yang berbeda. Secara garis besar bahwa aspek kognitif dari empati meliputi aspek *pemahaman atas kondisi orang lain*.

Dalam pernyataan-pernyataan di atas tersirat bahwa aspek-aspek kognitif merupakan perwujudan dari *multiple dimensions*, seperti kemampuan seseorang dalam menjelaskan suatu perilaku, kemampuan untuk mengingat jejak-jejak intelektual dan verbal tentang orang lain, dan kemampuan untuk membedakan atau menselaraskan kondisi emosional dirinya dengan orang lain.

⁷⁸ Taupik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 43

b. Aspek Afektif

Menurut definisi kontemporer, pada prinsipnya empati adalah pengalaman afektif, *vicarious emotional response* (yaitu respons emosional yang seolah-olah terjadi pada diri sendiri) merupakan pusat dari pengalaman empati dan proses-proses empati kognitif untuk mendukung atau menuju pengalaman afektif.

Empati sebagai aspek afektif merujuk pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain. Aspek empati ini terdiri atas simpati, sensitivitas, dan *sharing* penderitaan yang di alami orang lain seperti perasaan dekat terhadap kesulitan-kesulitan orang lain yang di imajinasikan seakan-akan dialami oleh diri sendiri.⁷⁹

c. Aspek Komunikatif

Menurut Bierhoff mengatakan bahwa komunikatif yaitu perilaku yang mengekspresikan perasaan-perasaan empati. Aspek empati komunikatif adalah ekspresi dari pikiran-pikiran empatik (*intellectual empathy*) dan perasaan-perasaan (*empathic emotions*) terhadap orang lain yang dapat di ekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan.⁸⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek empati meliputi: aspek kognitif sangat berperan penting dalam berempati, tanpa kemampuan kognitif yang memadai seseorang akan selalu meleset

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ *Ibid.*., hlm. 53

dalam memahami kondisi orang lain, kemudian aspek afektif sebagai aspek yang merujuk pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain dan aspek komunikatif ialah perilaku yang mengekspresikan perasaan-perasaan empati.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Empati Siswa

Adapun mengenai faktor yang mempengaruhi empati siswa sebagai berikut:⁸¹

a. Sosialisasi

Sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui permainan-permainan yang memberikan peluang siswa untuk mengalami emosi, membantu untuk lebih berpikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempatinya. Model atau peragaan yang diberikan kepada anak-anak tidak hanya dapat menimbulkan respon prososial, tetapi juga mengembangkan perasaan empati dalam diri anak.

b. Mood dan Feeling

Apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi dan menghadapi orang lain ia akan lebih baik dalam menerima keadaan orang lain.s

⁸¹ Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 35.

c. Komunikasi dan bahasa

Komunikasi dan bahasa sangat mempengaruhi siswa dalam mengungkapkan dan menerima empati. Ini terbukti dalam penyampaian atau penerimaan bahasa yang disampaikan dan diterimanya. Bahasa yang baik akan memunculkan empati yang baik sedangkan komunikasi dan bahasa yang buruk akan menyebabkan lahirnya empati yang buruk.

d. Kepribadian

Faktor kepribadian berpengaruh terhadap tingkat empati seseorang. Pribadi yang tenang dan sering berintrospeksi diri dipastikan akan memiliki kepekaan yang tinggi ketika berbagi dengan orang lain. Kepekaan ini yang kemudian menumbuhkan empatinya terhadap orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi empati siswa terbagi empat bagian antara lain adalah sosialisasi, mood dan feeling, Komunikasi dan bahasa dan kepribadian.

BAB III

GAMBARAN UMUM SEKOLAH MTS AL-KHORIYAH MENANTI

KABUPATEN MUARA ENIM

A. Sejarah Singkat dan Letak Geografis MTs Al-Khoiriyah Menanti

Pada tahun 1995 di desa Menanti dan sekitarnya, belum ada sarana pendidikan berbasis pendidikan agama, khususnya pada tingkat sekolah madrasah tsanawiyah. Jadi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya yang berbasis pendidikan agama khususnya Madrasah Tsanawiyah tidak bisa, kecuali mereka sekolah ke desa-desa yang jauh jaraknya, itupun dengan berjalan kaki yang tidak bisa ditempuh dengan waktu 4 jam.

Disamping itu pula didesa ini belum ada masyarakat yang tamatan berbasis pendidikan agama, khususnya madrasah tsanawiyah, yang tamat Madrasah Tsanawiyah pun bisa dihitung dengan jari.

Dengan memperhatikan hal tersebut, beberapa yang tamatan MTs Seri Bandung Kabupaten Ogan Ilir beserta masyarakat menanti kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim bermusyawarah untuk mendirikan sebuah gedung sekolah Madrasah Tsanawiyah. Maka setelah musyawarah didapatkan keputusan dengan mendirikan sebuah gedung yang lokasinya di belakang MIN Menanti, kemudian didirikanlah 2 gedung secara semi permanen dan sisa 1 gedung lainnya menumpang di MIN Menanti.

Setelah beberapa tahun belajar lokasi Madrasah Tsanawiyah tersebut berpindah kelokasi jalan lingkaran desa dengan membeli salah satu tanah warga desa menanti, kemudian dibangunlah gedung secara permanen. Sampai sekarang sekolah tersebut sudah banyak menamatkan murid.⁸²

B. Letak Geografis

Sekolah MTs AL-Khoriyah desa Menanti Kecamatan Kelekar terletak dipinggir desa Menanti, tepatnya jalan Raya AMD Manunggal IV di pinggir Desa Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara enim.

Secara lebih rinci, letak geografis MTs AL-Khoriyah desa Menanti Kecamatan Kelekar dibatasi:⁸³

1. Sebelah Timur berbatasan dengan kebun karet warga
2. Sebelah Barat berbatasan dengan MA Menanti
3. Sebelah Selatan Jalan Utama Kecamatan Kelakar
4. Sebelah Utara berbatasan dengan perumahan warga

C. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adapun Jumlahnya yaitu sebagai berikut :

1. Ruang belajar 3 buah
2. Ruang wc guru 2 buah dan wc murid 2 buah

⁸² Darsono, Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Khoriyah Menanti, *Wawancara*, 03 Januari 2017.

⁸³ Observasi, Madrasah Tsanawiyah Al-Khoriyah Menanti, 03 Januari 2017.

3. Mobile air : meja guru 6 buah, 1 meja kepala sekolah, 6 kursi guru dan 1 kursi kepala sekolah, meja murid dan kursi murid masing-masing 108 buah, lemari arsip 4 buah.
4. Status tanah hak milik yayasan.
5. Luas bangunan 192 M².

D. Perpustakaan

Madrasah Al-Khoiriyah Menanti Kecamatan Kelekar memiliki buku-buku Perpustakaan Sebagai Berikut :

- | | |
|---------------------|----------------|
| 1) Bahasa Indonesia | : 45 Eksemplar |
| 2) IPA | : 23 Eksemplar |
| 3) IPS | : 13 Eksemplar |
| 4) Bahasa Inggris | : 34 Eksemplar |
| 5) Matematika | : 15 Eksemplar |
| 6) PPKn | : 34 Eksemplar |

E. Visi dan Misi MTs Al-Khoriyah Menanti

1. Visi MTs AL-Khoriyah adalah sebagai berikut:

Unggul dalam prestasi, berbudi luhur yang dilandasi iman dan taqwa.
2. Misi MTs AL-Khoriyah adalah sebagai berikut:
 - a. Meningkatkan professional dan Kompetensi tenaga guru.
 - b. Siswa dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan setiap kegiatan.
 - c. Menjalani kerjasama dengan instansi terkait dan lingkungan sekitar.
 - d. Siswa dapat mempertahankan prestasi yang dimilikinya.

F. Keadaan Guru MTs AL-Khoriyah Menanti

Guru disuatu lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting, karena tanpa ada seorang guru, kegiatan belajar di sekolah tidak dapat terlaksana. Selain itu, guru juga berperan sebagai orang tua yang kedua di lingkungan sekolah bagi peserta didik karena mereka telah memikul tanggungjawab para seorang siswa. Adapun keadaan guru MTs Al-khoriyah menanti berdasarkan data yang dihimpun ada guru 14 laki-laki dan guru 3 perempuan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 1

KEADAAN TENAGA KEPEGAWAIAN MTs AL-KHOIRIYAH

NO	NAMA	PENDIDIKAN	JABATAN
1	Drs. Darsono Dhamtoe	S1 IAIN Raden Fatah Bahasa Arab	Kepala Madrasah + Guru Bahasa Arab
2	Jisron, S.Pd.I	S1 Kualifikasi PAI IAIN RAden Fatah	Guru Akidah Akhlak
3	Sualang	SMA	Guru Matematika
4	Sapik Udin, S.Pd.I	S1 UT Prabumulih	Guru Bahasa Indonesia
5	H. Holidi	SMA	Guru Fiqh
6	Jumarun, S.Pd.I	S1 Kualifikasi PAI IAIN Raden Fatah	Guru Qur'an Hadist
7	Asiya, S.Pd.I	S1 PAI STITQI Ittifaqiah Indralaya	Guru SKI
8	Indrawasi, S.Pd	S1 UT Prabumulih	Guru IPA Fisika

9	Jaili, S.Pd	S1 Pertanian Unsri	Guru IPS
10	Jasarul, S.Pd.I	S1 Kualifikasi PAI IAIN Raden Fatah	Guru Qur'an Hadits
11	M. Syarifudin, S.Pd.I	S1 UT Prabumulih	Guru Akidah Akhlak
12	Ali Wanhar	MA	Penjaskes
13	Irpan, S.Pd	S1 PKn Unsri	Guru PKn
14	Lisa Oda	SMA	Guru IPA Biologi
15	Dodi Hendrianto	SMA	Guru TIK
16	Agustan Pajri, S.Pd	S1 Sejarah Univ PGRI	Guru IPS
17	Bibit Supriyati, S.Pd	S1 Bahasa Inggris Univ PGRI	Guru Bahasa Inggris
18	Iko Musolla	MA	Tata Usaha

Sumber : Dokumentasi MTs Al-Khoiriyah Menanti.2017

Berdasarkan tabel diatas disimpulkan sebagian guru mata pelajaran di MTs Al-Khoiriyah Menanti sesuai dengan kualifikasi jurusan yang ia tempuh di jenjang pendidikan perguruan tinggi. Akan tetapi terdapat juga guru yang tidak sesuai dengan kualifikasi mata pelajaran yang ia ajar. Dan juga terdapat guru yang masih dalam jenjang Sekolah Menengah Atas.

G. Kedaan Siswa

Tabel 2

Data Siswa MTs AL-Khoriyah Menanti

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	33	31	64
2	VIII	14	16	30
3	IX	31	26	57
Jumlah		78	73	151

Sumber : Dokumentasi MTs AL-Khoriyah Menanti 2017

Berdasarkan data di atas siswa MTs AL-Khoriyah Menanti berjumlah 151 orang, dengan rincian 87 laki-laki dan 73 perempuan, yang terbagi dalam 3 kelas. Siswa tersebut dibagi di sesuai dengan jenjangnya yakni, kelas VII, VII dan IX. Kelas VII berjumlah 45 siswa, kelas VIII 30 siswa dan kelas IX 57 siswa.

H. Kurikulum dan Kegiatan Pendidikan

1. Kurikulum KTSP

Kurikulum KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan badan standar nasional pendidikan (BSNP) konsep dasar KTSP dalam standar nasional pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa kurikulum tingkat

satuan pendidikan KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, silabus dan RPP.⁸⁴

Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat-ayat 1 dan 2 sebagai berikut

- 1) Pengembangan Kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk memujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) MTs AL-Khoriyah Menanti dikembangkan sebagai perwujudan dari kurikulum pendidikan dasar unsur sekolah dan komite sekolah dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan Kabupaten Muara Enim serta bimbingan narasumber ahli pendidikan. Pengembangan kurikulum ini didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Berpusat pada potensi perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungan.

2 Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung : RemajaRosdakarya, 2007)

- b. Beragam dan berpadu
- c. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- d. Menyeluruh dan kesinambungan.
- e. Belajar sepanjang hayat.

2. Kegiatan Pendidikan

Pelaksanaan kegiatan pendidikan di MTs AL-Khoriyah Menanti pendidikan formal yaitu pendidikan atau pembelajaran yang dilaksanakan setiap hari kecuali pada hari minggu. Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 13.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB.

I. Pembagian Tugas dan Tanggungjawab Organisasi Sekolah

Pembagian Tugas dan Tanggungjawab Organisasi:⁸⁵

- 1. Kepala Madrasah
 - a. Kepala madrasah
 - b. Sebagai Manager
 - 1) Menyusun perencanaan
 - 2) Mengorganisasikan kegiatan
 - 3) Melaksanakan pengawasan
 - 4) Melakukan evaluasi
 - 5) Menentukan kebijakan
 - 6) Mengadakan rapat
 - 7) Mengambil keputusan

⁸⁵ Dokumentasi MTs Al-Khoriyah Menanti,

- 8) Mengatur administrasi ketatausahaan,
- 9) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat.

2. Guru

Guru tugas utamanya adalah melaksanakan proses belajar mengajar tugas dan tanggungjawab sebagai seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Membuat program pengajaran
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- c. Melaksanakan penilaian belajar, ulangan harian ulangan umum (semester)
- d. Melaksanakan analisis ulangan
- e. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengajaran
- f. Mengisi daftar nilai siswa
- g. Membimbing guru dalam kegiatan proses belajar mengajar
- h. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum
- i. Melaksanakan tugas tertentu disekolah
- j. Meneliti absensi siswa sebelum belajar dimulai

3. Wali Kelas

- a. Mengelola kelas
- b. Menyelenggarakan administrasi kelas meliputi:
 - 1) Tempat duduk siswa
 - 2) Daftar piket kelas
 - 3) Buku absensi siswa

- 4) Buku kegiatan belajar
- 5) Membuat catatan khusus tentang siswa
- 6) Mengisi buku laporan hasil belajar (rapot)
- 7) Mengisi buku laporan hasil belajar siswa.

J. Kegiatan Ekstrakurikuler MTs Al-Khoriyah Menanti

Kegiatan ekstrakurikuler penunjang yang dilakukan dalam pembinaan keterampilan siswa di MTs Al-Khoriyah adalah kegiatan Pramuka yang dilaksanakan setiap hari minggu pukul 13.00 – 15.00 WIB. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan kepekaan sosial siswa di MTs AL-Khoriyah Menanti.⁸⁶

K. Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTs Al-Khoriyah menanti adalah pesantren kilat yang dilaksanakn pada saat bulan Ramadhan, kemudian Cerdas Cermat Agama, dan perayaan hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi SAW.

L. Prestasi MTs Al-Khoriyah Menanti

Adapun prestasi yang diperoleh MTs Al-Khoriyah Menanti adalah sebagai berikut:

⁸⁶ Observasi, Madrasah Tsanawiyah Al-Khoriyah Menanti, 03 Januari 2017.

Tabel 3
Prestasi MTs AL-Khoriyah Menanti

No	Nama Kegiatan	Tingkat Kegiatan	Pencapaian	Keterangan
1.	Pertandingan Bola Voli	SMP/ MTs Sekecamatan	Juara 1	Tahun 2016
2.	Lomba Teknik Baris Berbaris	SMP/ MTs Sekecamatan	Juara 1	Tahun 2016
3.	Lomba Cerdas Cermat	SMP/ MTs Sekecamatan	Juara 3	Tahun 2016
4.	Lomba Peringatan Hari Kartini	SMP dan SMA Sekecamatan	Juara 2	Tahun 2015

Sumber : Dokumentasi MTs AL-Khoriyah Menanti 2017

Berdasarkan data tabel di atas prestasi siswa di MTs AL-Khoriyah menanti, cukup baik diruang lingkup MTs sekecamatan kelekar dimana beberapa perlombaan sudah memenangkan lomba yang telah dilaksanakan tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. KOMPETENSI SOSIAL GURU AQIDAH AKHLAK DI MTs AL-KHOIRIYAH MENANTI

Dari angket yang disebar kepada 30 responden dengan 15 butir pertanyaan didapat hasil penskoran terhadap pilihan jawaban yang telah dikonversi kedalam bentuk angka dengan opsi jawaban a nilai 3, b nilai 2 dan jawaban c nilai 1. Data total hasil penskoran kompetensi sosial guru untuk 30 responden tersusun seperti di bawah ini. Selanjutnya dilakukan perhitungan dengan menggunakan table kerja sesuai dengan table 5. Dari table 5 akan ditentukan mean dan standard deviasi, dan TSR. Berikut skor angket jawaban 30 responden dari 15 pertanyaan yang telah dikompersi kedalam bentuk angka (kompersi angket lampiran 1)

SKOR TOTAL KOMPETENSI SOSIAL GURU AKIDAH AKHLAK

MTs AL-KHOIRIYAH MENANTI

DARI 15 BUTIR ANGKET PERTANYAAN UNTUK 30 RESPONDEN

1. 37	6. 27	11. 24	16. 42	21. 39	26. 32
2. 36	7. 37	12. 43	17. 42	22. 42	27. 33
3. 24	8. 41	13. 42	18. 38	23. 41	28. 34
4. 44	9. 38	14. 39	19. 43	24. 43	29. 38
5. 40	10. 42	15. 43	20. 41	25. 33	30. 42

Dari data di atas maka selanjutnya akan dilakukan pengerjaan perhitungan TSR (tinggi, sedang dan rendah)

Tabel 5.

Tabel kerja untuk mencari means, standard deviasi, rentang TSR untuk Kompetensi Sosial Guru

X= Kompetensi sosial guru Aqidah Akhlak

X	F	Fx	x ²	fx ²
44	1	44	1936	1936
43	4	172	1849	7396
42	6	252	1764	10584
41	3	123	1681	5043

40	1	40	1600	1600
39	2	78	1521	3042
38	3	114	1444	4332
37	2	74	1369	2738
36	1	36	1296	1296
34	1	34	1156	1156
33	2	66	1089	2178
32	1	32	1024	1024
27	1	27	729	729
24	2	48	576	1152
	30	1140	19034	44206

Dari data pada tabel 5 di atas dapat ditentukan nilai Mean dengan rumus

$$M = \frac{\sum fx}{N} \text{ dan standar deviasi ditentukan dengan rumus } SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left[\frac{\sum fx}{N}\right]^2}.$$

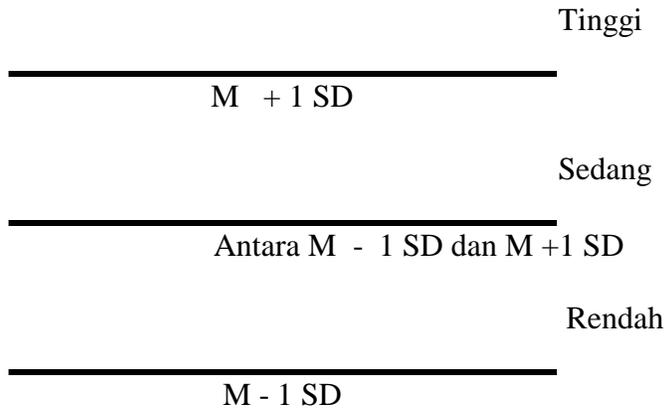
$$\begin{aligned} \text{a. } M (\text{Mean}) &= \frac{\sum fx}{N} \\ &= \frac{1140}{30} \\ &= 38,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{SD (Standar Deviasi)} &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left[\frac{\sum fx}{N}\right]^2} \\
 &= \sqrt{\frac{44206}{30} - \left[\frac{1140}{30}\right]^2} \\
 &= \sqrt{1473,53 - 1444,00} \\
 &= \sqrt{29,53} \\
 &= 5,42
 \end{aligned}$$

b. Menentukan Tinggi, Sedang dan Rendah (TSR)

Setelah didapat kan nilai mean atau rata-rata hitung dan standar deviasi selanjutnya dilanjutkan dengan menghitung nilai tinggi, sedang, rendah dalam skala TSR. Skala TSR membagi data kedalam tiga kategori. Penentuan kategori variabe X (kompetensi sosial guru Aqidah Akhlak) yang mengajar di MTs Al-Khoiriyah, kategori ini membagi data responden sebanyak 30 orang menjadi tiga kategori yang didapat dari jawaban angket sebanyak 15 pertanyaan dan masing-masing item memiliki hanya 3 opsi pilihan. Opsi pilihan jawaban a dikonversi skornya menjadi 3, opsi pilihan jawaban b skornya 2, dan opsi pilihan jawaban c skornya 1.

Untuk mengetahui tinggi, sedang, rendah variabel kompetensi sosial guru Aqidah Akhlak yang mengajar di MTs Al-Khoiriyah dilakukan perhitungan sebagai berikut.



Kategori Tinggi = $M + 1 SD$

$= 38,00 + 1 (5,42)$

$= 43,42$ dibulatkan menjadi 43 keatas

Kategori Sedang = Antara $M-1 SD$ dan $M + 1 SD$

$= 38,00 - 1 (5,42)$ sampai $38,00 + 1 (5,42)$

$= 32,58$ sampai $43,42$

$= 33$ sampai 43

Kategori Rendah = $M - 1 (SD)$

$= 38,00 - 1 (5,42)$

$= 38,00 - 5,42$

$= 32,58$ dibulatkan 33 kebawah

TABEL 6.
KOMPETENSI SOSIAL GURU AQIDAH AKHLAK
MTs AL-KHOIRIYAH MENANTI DALAM SKALA TSR

KOMPETENSI SOSIAL	F	%
a. Tinggi $(38,00 + 5,42) = 43$	1	3,33
b. Sedang >33 sampai < 43	26	86,67
c. Rendah $(38,00 - 5,42) = 33$	3	10,00
Jumlah	30	100

Dari data tabel 6 dapat diketahui bahwa kompetensi sosial guru Aqidah Akhlak yang mengajar di kelas VIII MTs Al-Khoiriyah menanti tergolong sedang, karena berdasarkan uji TSR dari 30 responden uji sebesar 86 67% hitungan secara statistik dari angket yang diberikan menyatakan kompetensi sosial guru Aqidah Akhlak yang mengajar di MTs Al-Khoiriyah Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim tergolong sedang sedangkan 1 3,33% secara statistik kompetensi sosial guru Aqidah Akhlak berada pada skala tinggi atau baik dan 10% statistik menyatakan kompetensi sosial guru Aqidah Akhlak yang mengajar di MTs Al-Khoiriyah kelas VIII tergolong rendah.

B. Sikap Empati Siswa

Untuk mengetahui sikap empati siswa kelas VIII MTs Al-Khoiriyah Menanti, maka perlu diadakan analisa data yang didapat dari sebaran angket kepada 30 responden dengan memberikan sebanyak 15 pertanyaan.

Data total hasil penskoran sikap empati siswa untuk 30 responden tersusun seperti di bawah ini. Dari data tersebut selanjutnya dilakukan perhitungan dengan menggunakan table kerja sesuai dengan table 7. Dari table 7 akan ditentukan mean dan standard deviasi, dan TSR. Berikut skor angket jawaban 30 responden dari 15 pertanyaan yang telah dikompersi kedalam bentuk angka (kompersi angket lampiran 2)

SKOR TOTAL SIKAP EMPATI SISWA KELAS VIII (RESPONDEN UJI) MTs AL-KHOIRIYAH MENANTI DARI 15 BUTIR PERTANYAAN

1. 37	6. 38	11. 34	16. 39	21. 34	26. 24
2. 36	7. 33	12. 23	17. 32	22. 42	27. 33
3. 43	8. 41	13. 34	18. 39	23. 41	28. 34
4. 39	9. 33	14. 39	19. 24	24. 43	29. 24
5. 41	10. 42	15. 43	20. 41	25. 31	30. 43

Tabel 7.

Tabel kerja untuk mencari means, standard deviasi, rentang TSR sikap empati siswa kelas VIII MTs Al-Khoiriyah Menanti

Y= Sikap empati siswa

Y	F	Fy	y ²	fy ²
43	4	172	1849	7396
42	2	84	1764	3528
41	4	164	1681	6724
39	4	156	1521	6084
38	1	38	1444	1444
37	1	37	1369	1369
36	1	36	1296	1296
34	4	136	1156	4624
33	3	99	1089	3267
32	1	32	1024	1024
31	1	31	961	961
24	3	72	576	1728
23	1	23	529	529
Jumlah	30	1080	16529	39974

Dari data pada tabel 5 di atas dapat ditentukan nilai Mean dengan rumus

$$M = \frac{\sum fx}{N} \text{ dan standar deviasi ditentukan dengan rumus } SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left[\frac{\sum fx}{N}\right]^2}.$$

$$\text{a. M (Mean)} = \frac{\sum fx}{N}$$

$$= \frac{1080}{30}$$

$$= 36,00$$

$$\text{SD (Standar Deviasi)} = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left[\frac{\sum fx}{N}\right]^2}$$

$$= \sqrt{\frac{39974}{30} - \left[\frac{1080}{30}\right]^2}$$

$$= \sqrt{1332,47 - 1296,00}$$

$$= \sqrt{36,47}$$

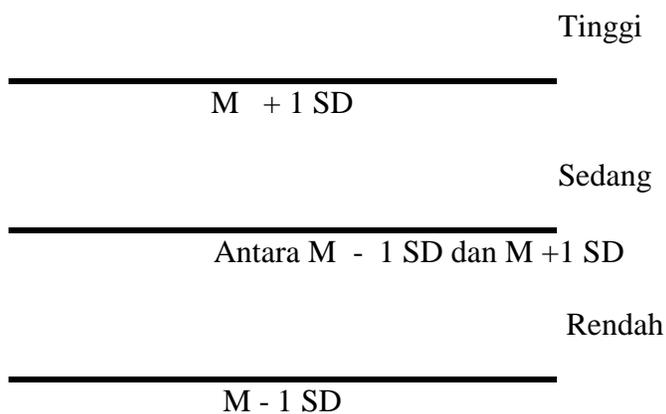
$$= 6,03$$

c. Menentukan Tinggi, Sedang dan Rendah (TSR)

Setelah didapatkan nilai mean atau rata-rata hitung dan standar deviasi selanjutnya dilanjutkan dengan menghitung nilai tinggi, sedang, rendah dalam skala

TSR. Skala TSR membagi data kedalam tiga kategori. Penentuan kategori variabel Y (sikap empati siswa kelas VIII MTs Al-Khoiriyah Menanti), kategori ini membagi data responden sebanyak 30 orang menjadi tiga kategori yang didapat dari jawaban angket sebanyak 15 pertanyaan dan masing-masing item memiliki hanya 3 opsi pilihan. Opsi pilihan jawaban a dikonversi skornya menjadi 3, opsi pilihan jawaban b skornya 2, dan opsi pilihan jawaban c skornya 1.

Untuk mengetahui tinggi, sedang, rendah variabel sikap empati siswa dilakukan perhitungan sebagai berikut.



$$\begin{aligned}
 \text{Kategori Tinggi} &= M + 1 SD \\
 &= 36,00 + 1 (6,03) \\
 &= 42,03 \text{ dibulatkan menjadi } 42 \text{ keatas}
 \end{aligned}$$

$$\text{Kategori Sedang} = \text{Antara M-1 SD dan M + 1 SD}$$

$$= 36,00 - 1 (6,03) \text{ sampai } 36,00 + 1 (6,03)$$

$$= 29,07 \text{ sampai } 42,03$$

$$= 29 \text{ sampai } 42$$

Kategori Rendah = $M - 1 (SD)$

$$= 36,00 - 1 (6,03)$$

$$= 36,00 - 6,03$$

$$= 29,07 \text{ dibulatkan } 29 \text{ kebawah}$$

TABEL 8.
SIKAP EMPATI SISWA KELAS VIII
MTs AL-KHOIRIYAH MENANTI DALAM SKALA TSR

SIKAP EMPATI SISWA	F	%
a. Tinggi $(36,00 + 6,03) = 42$	5	20
b. Sedang >29 sampai < 42	19	63,33
c. Rendah $(36,00 - 6,03) = 29$	6	16,67
Jumlah	30	100

Dari data tabel 8 dapat diketahui bahwa sikap empati siswa kelas VIII MTs Al-Khoiriyah menanti tergolong sedang, karena berdasarkan uji TSR dari 30 responden uji sebesar 63,33 nilai ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan nilai kompetensi sosial guru Aqidah Akhlak yaitu 86 67% penurunan persentase ini disebabkan terjadinya peningkatan persentase sikap empati siswa yaitu sebesar 20% yang jauh lebih besar dibandingkan kompetensi sosial guru dengan demikian dapat digambarkan secara diskriptif bahwa kompetensi sosial guru berpengaruh nyata kearah positif terhadap pengembangan sikap empati siswa walaupun sebenarnya hal tersebut memerlukan pengujian lebih lanjut secara statistik. Untuk itu apakah antara

kompetensi sosial guru Aqidah Akhlak berkorelasi positif terhadap sikap empati siswa dikelas diajarkan maka akan dilakukan uji Phi dan CHI kwadrat.

C. Pengaru Kompetensi Sosial Guru Aqidah Akhlak Terhadap Sikap Empati Siswa Kelas VIII di MTs Al-Khoiriyah Menanti Kecamatan Kelekar

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kompetensi sosial guru Aqidah Akhlak terhadap Sikap empati siswa yang diajarnya maka kedua variabel tersebut akan diuji dengan menggunakan uji korelasi Phi dan CHI kwadrat.

TABEL 9

PERANAN KOMPETENSI SOSIAL GURU AQIDAH AKHLAK
TERHADAP SIKAP EMPATI SISWA KELAS VIII DI MTs AL-KHOIRIYAH
MENANTI KECAMATAN KELEKAR

Kompetensi Sosial Guru	Sikap Empati Siswa			Jumlah
	Baik	Cukup	Kurang	
Baik	2	1	2	$5 = r_N$
Cukup	3	17	1	$21 = r_N$
Kurang	1	2	1	$4 = r_N$
Jumlah	$6 = c_N$	$20 = c_N$	$4 = c_N$	$30 = N$

Dari data tabel 9 di atas akan dibuat tabel kerja untuk mengetahui nilai CHI Kwadrat untuk mengetahui indeks korelasi kontingensi (C). Yang selanjutnya akan diuji dengan nilai mencari df an db pada taraf 5% dan 1% dengan asumsi akan mendapatkan kepercayaan sebesar 95% untuk tingkat kesalahan 5% dan kepercayaan 99% untuk tingkat kesalahan sebesar 1%.

TABEL 10
Pengerjaan CHI Kwadrat dalam dalam rangka mencari
Ineks Korelasi Kontigensi C

Sel	f_o	$f_t = \frac{c_N \times r_N}{N}$	$(f_o - f_t)$	$(f_o - f_t)^2$	$\left(\frac{f_o - f_t}{f_t}\right)^2$
1	2	$\frac{6 \times 5}{30} = 1,00$	1,00	1,00	1,00
2	1	$\frac{20 \times 5}{30} = 3,33$	-2,33	5,44	1,63
3	2	$\frac{4 \times 5}{30} = 0,67$	1,33	1,78	2,67
4	3	$\frac{6 \times 21}{30} = 4,20$	-1,20	1,44	0,34
5	17	$\frac{20 \times 21}{30} = 14,00$	3,00	9,00	0,64

6	1	$\frac{4 \times 21}{30} = 2,80$	-1,80	3,24	1,16
7	1	$\frac{6 \times 4}{30} = 0,80$	0,20	0,04	0,05
8	2	$\frac{20 \times 4}{30} = 2,67$	-0,67	0,44	0,17
9	1	$\frac{4 \times 4}{30} = 0,53$	0,47	0,22	0,41
Jumlah	30=N	30=N	0	1,00	8,07

Dari tabel 10 didapat $X^2 = 8,07$ Selanjutnya dikonfersikan kedalam C untuk membuktikan ada tidaknya peranan kedua variabel tersebut disubtitusikan kedalam rumus korelasi koefisien kontigensi sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{C atau KK} &= \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}} \\
 &= \sqrt{\frac{8,07}{8,07 + 30}} \\
 &= \sqrt{\frac{8,07}{38,07}} \\
 &= \sqrt{0,21} \\
 &= 0,46
 \end{aligned}$$

Untuk memberikan interpretasi terhadap KK sebesar 0,46 selanjutnya harga diubah kedalam nilai Phi (\emptyset) dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 \emptyset &= \frac{C}{\sqrt{1-C^2}} \\
 &= \frac{0,46}{\sqrt{1-(0,46)^2}} \\
 &= \frac{0,46}{\sqrt{1-0,21}} \\
 &= \frac{0,46}{\sqrt{0,79}} \\
 &= \frac{0,46}{0,89} \\
 &= 0,52
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan Phi yang berasal dari perubahan KK, dengan $df = N-Nr = 30- 2 = 28$, jika dikonsultasikan dengan tabel nilai "r" Product Moment dapat diketahui.

- a. Pada taraf signifikan 5% dengan df sebesar 28 diperoleh r tabel product moment sebesar 0,361
- b. Pada taraf signifikan 1% dengan df sebesar 28 diperoleh r tabel product moment sebesar 0,463

Dengan demikian Phi lebih besar dari r tabel baik pada taraf 5% ataupun 1%. Taraf kritik 5% dapat diinterpretasikan bahwa perhitungan ini memiliki tingkat kepercayaan 95% benar dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Taraf kritik 1% artinya 99% tingkat kepercayaan benar dengan tingkat kesalahan sebesar 1%.

Hubungan kedua nilai hitung dan tabel adalah $0,361 < 0,52 > 0,463$ dengan tingkat ketelitian sebesar 99% untuk taraf signifikan 1% dan tingkat ketelitian 95% untuk taraf signifikan 5%.

Untuk memberikan interpretasi hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha : Menerima asumsi atau ada korelasi positif yang sangat signifikan atau nyata antara kompetensi sosial guru Aqidah Akhlak dengan sikap empati yang dimiliki oleh siswa kelas VIII di MTs Al-Khoiriyah Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim.

Ho : Menolak asumsi bahwa tidak ada korelasi antara kompetensi sosial guru Aqidah Akhlak terhadap sikap empati yang dimiliki oleh siswa kelas VIII MTs Al-Khoiriyah Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data sebaran angket yang telah dilakukan uji statistik lewat uji TSR, Phi dan CHI Kwadrat maka:

1. Kompetensi sosial guru Aqidah Akhlak di MTs Al-Khoiriyah Menanti tergolong sedang berdasarkan uji TSR yaitu 86,67%
2. Sikap Empati siswa kelas VIII siswa MTs Al-Khoiriyah Menanti tergolong sedang berdasarkan uji TSR yaitu sebesar 63,33%
3. Terjadi peningkatan atau menuju korelasi positif secara diskriptif berdasarkan uji TSR dimana kompetensi sosial guru Aqidah Akhlak 3,33% sedangkan sikap empati siswa kelas VIII mencapai 20%
4. Adanya korelasi positif antara kompetensi sosial guru Aqidah Akhlak yang mengajar di kelas VIII MTS Al-Khoiriyah menanti terhadap sikap empati yang dimiliki oleh siswa, hal ini tercermin dari uji CHI Kwadrat yang dikompersi kedalam uji Phi yaitu nilai hitung uji Phi sebesar 0,52 sedangkan nilai r table dengan $df = 30 - 2 = 28$ pada taraf 5% dan 1% masing-masing terkoreksi sebesar 0,361 dan 0,463 dimana nilai Phi lebih besar dari r table
5. Tingkat kepercayaan analisis sangat tinggi Karena r table 1% sebesar 0,46 lebih kecil dibandingkan dengan nilai Phi hitung sebesar 0,52 yang menganut pengertian

secara statistic bahwa penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan sebesar 99% sedangkan skala treatment error sebesar 1%

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan di atas maka saran peneliti adalah:

1. Untuk guru bidang studi Aqidah Akhlak di MTs Al-koiriyah Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim dapat menjadikan hasil penelitian sebagai rujukan bahwa kompetensi sosial memiliki daya rubah untuk peserta didik sehingga kompetensi yang dimiliki perlu untuk dipertahankan dan diperdalam serta baik untuk diimbaskan kepada sesama pendidik.
2. Bagi sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam pengembangan program sekolah untuk terwujudnya hasil lulusan sekolah yang memiliki etika dan akhlak yang baik.
3. Untuk peneliti yang akan datang dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pembandingan untuk kajian yang sama ditempat lain pada mata pelajaran yang sama atau serumpun dan mata pelajaran yang tidak serumpun sehingga dapat diketahui lebih dalam dampak penguasaan kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru terhadap etika, akhlak dan moral siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2005. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anuar, Saiful. 2008. *Administrasi Pendidikan (Peningkatan Mutu Sekolah)*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Arikunto, Suharmisi. 2006. *Prosedur Penelitian. Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- B. Uno, Hamzah. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- B. Uno, Hamzah. 2011. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baron dan Byurne. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Prenada Media.

- Goleman, Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikat Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2009. *Metode Research (Peneleitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Radar Jaya Opset.
- Rusmaini. 2004. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Sagala, Saiful. 2009. *Kemampuan Profesi Guru dan Tenaga Kependidikan* Bandung: Alfabeta.
- Satori dkk. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 1998. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis Disertasi*. Bandung: Sinar Baru.

Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.

Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Suryabrata, Sumardi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syafaat, Aat. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

Tim Penyusun. 2011. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.

Tim Penyusun. 2011. *Undang-Undang Guru dan Dosen RI No. 14 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 11 Tahun 2011 Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.

Wahab, Rohmalina. 2012. *Kecerdasan Emosional dan Belajar*. Palembang: Grafika Telindo Press.

Wibowo, Agus dan Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.